

## Analisis Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis di Puskesmas Cikampek Utara Periode Febuari-Mei Tahun 2024

Amelia Putriana, Dedy Frianto, Maya Arfania

Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

email: [fm20.ameliaputriana@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:fm20.ameliaputriana@mhs.ubpkarawang.ac.id)

### Abstrak

Tuberculosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis termasuk salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan menjadi salah satu tujuan dalam Sustainability Development Goals (SDGs). Tuberculosis paru adalah masalah kesehatan masyarakat terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Sejak diterapkan prinsip pengobatan dengan perbaikan gizi dan tata cara hidup penderita pada awal abad ke-20, angka kematian mulai menurun. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional dengan sampel 30 orang responden di puskesmas cikampek utara. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian dari 30 responden menunjukkan yaitu untuk tingkat kepatuhan kategori patuh 26,7% dan cukup patuh 73,3% dan factor Tingkat Pendidikan mempengaruhi kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis di Puskesmas Cikampek Utara.

**Kata kunci:** Kepatuhan Minum Obat, Pasien Tuberkulosis, Puskesmas.

### Abstract

Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is a chronic infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis is one of the 10 leading causes of death and is one of the goals in the Sustainability Development Goals (SDGs). Pulmonary tuberculosis is a public health problem, especially in developing countries. Since the application of the principle of treatment with improved nutrition and lifestyle of sufferers in the early 20th century, the death rate has begun to decline. The design used in this study was cross-sectional with a sample of 30 respondents at the North Cikampek Health Center. The sampling technique used was total sampling. The results of the study from 30 respondents showed that the level of compliance in the compliant category was 26.7% and quite compliant 73.3% and the Education Level factor influenced compliance with Taking Tuberculosis Medication at the North Cikampek Health Center. Keywords: Compliance with Taking Medication, Tuberculosis Patients, Health Center.

**Keywords :** Medication Compliance, Tuberculosis Patients, Community Health Center.

### PENDAHULUAN

Di Indonesia tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling penting. Jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia berada di urutan ketiga tertinggi di dunia diikuti India dan Cina, masing-masing menyumbang sekitar 10% dari semua pasien tuberkulosis di dunia. Pada tahun 2004, diperkirakan ada

539.000 kasus baru dan kematian 101.000 orang kematian. Insidensi kasus tuberkulosis BTA positif adalah sekitar 110 per 100.000 orang (Elizah et al., 2024). Tuberculosis paru merupakan penyakit infeksi kronik dan menular yang erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dan perilaku masyarakat. Penyakit ini ditularkan melalui udara yaitu lewat percikan 3 ludah,

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 09 September 2024, Accepted 27 Desember 2024, Published 30 Desember 2024

bersin dan batuk. Penyakit TB paru banyak menyerang kelompok usia produktif dan kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah dan tingkat pendidikan yang rendah (Ahdiyah et al., 2022).

Kepatuhan minum obat merupakan sikap pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran (Issaura et al., 2022). Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru adalah kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat merupakan fenomena yang cukup kompleks, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya (Nugroho, 2022). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, mulai dari faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tahap pengobatan (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Data yang diambil pada penderita suatu penyakit yang mengharuskan mengkonsumsi obat dalam waktu lama, angka kepatuhan dapat mencapai 50% pada negara maju dan kurang dari 50% pada negara berkembang (Ahdiyah et al., 2022).

Pasien tuberkulosis Puskesmas Cikampek Utara tidak memiliki gambaran tentang tingkat kepatuhan pengobatan mereka, yang penting untuk diperiksa karena tuberkulosis paru merupakan penyakit menular. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berkaitan dengan hal ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kepatuhan pasien TB terhadap regimen pengobatannya

sehingga Puskesmas Cikampek Utara dapat menggunakan data tersebut untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan TB mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya permasalahan yang terdapat adalah Tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat di Puskesmas Cikampek Utara, dan apakah faktor-faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan, tahap pengobatan yang berpengaruh terhadap Tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat di Puskesmas Cikampek Utara.

Manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi Masyarakat dan dapat digunakan untuk bahan acuan penelitian selanjutnya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner pasien rawat jalan di Puskesmas Cikampek Utara dari bulan Februari-Mei tahun 2024, yang berisi variabel penelitian yaitu tingkat kepatuhan pasien tentang penyakit TB dan faktor-faktor kepatuhan minum obat TB paru, diisi langsung oleh responden atau dibantu oleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien Tuberkulosis (TB) rawat jalan di

Puskesmas Cikampek Utara pada bulan Februari-Mei tahun 2024, berdasarkan hasil penelitian populasi berjumlah 30 pasien, dimana sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dimana keseluruhan populasi menjadi sampel.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan yang disebut Skala Laporan Kepatuhan Pengobatan (MARS). Penggunaan kuesioner MARS untuk mengukur kepatuhan pengobatan, dimana bahan yang diperlukan merupakan suatu data dari hasil lembar kuesioner yang telah diberikan kepada penderita atau melalui wawancara serta sudah di isi untuk dapat mengetahui kepatuhan penderita anak dan dewasa terhadap pengobatan tuberkulosis. data yang telah diperoleh kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas.

Dalam penelitian ini terdapat lima pertanyaan dalam kuesioner MARS yang diisi Pasien tuberkulosis di Puskesmas Cikampek Utara dijadikan sebagai subjek uji validitas dan reliabilitas kuesioner MARS. untuk menentukan tingkat kepatuhan pengobatan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berikan pertanyaan kuesioner (Mars 5) kepada 30 pasien dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperoleh data sebagai berikut

Tabel 1. Uji validitas Data

Variabel	Sub Variabel	R Hitung	R Tabel	Ket.
Kepatuhan Minum Obat TBC	P1	0,853	0,1966	Valid
	P2	0,734	0,1966	Valid
	P3	0,670	0,1966	Valid
	P4	0,734	0,1966	Valid
	P5	0,670	0,1966	Valid

Tabel 2. Uji reliabilitas Data

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,773	5

Berdasarkan table diatas dapat diketahui Hasil uji reliabilitas dihitung dari 30 pasien yang memberi kuesioner (Mars 5) bahwa nilai Alpha Cronbac's lebih besar dari 0,60 maka dari itu semua indikator dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cikampek Utara Periode bulan Februari-Mei tahun 2024 dan sebanyak 30 responden yang terlibat dalam peneltian ini sesuai kriteria inklusi. Dalam analisis univariat dapat mengetahui nilai distribusi frekuensi tiap variabel.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
Laki-Laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Puskesmas cikampek utara.

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil menunjukkan dari 30 responden diperoleh data yang jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 14 responden (46,7%), dan perempuan dengan 15 responden (53,3%). Karena mikroorganisme penyebab tuberkulosis dapat menginfeksi kedua jenis kelamin dalam lingkungan yang sama, maka jumlah pasien laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah beda. Faktor-faktor seperti tingkat urbanisasi, sanitasi, dan kepadatan populasi dapat mempengaruhi tingkat paparan terhadap tuberkulosis untuk kedua jenis kelamin (Andriati & Sudrajat, 2020).

**Tabel 4.** Karakteristik Berdasarkan umur

<b>Umur</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>%</b>
Balita	4	13,3
Kanak-Kanak	3	10,0
Remaja	8	26,7
Dewasa	8	20,0
Lansia	9	30,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Puskesmas cikampek utara.

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil menunjukkan dari 30 responden diperoleh data yang terbanyak adalah yang berusia Lansia yaitu 9 responden (30,0%), dan yang paling sedikit responden dengan umur kanak kanak yaitu 3 responden (10,0%) Menurut keterangan responden, tuberkulosis pada lansia lebih umum terjadi dari pada tuberkulosis pada orang remaja, dewasa, karena sistem kekebalan tubuh balita, kanak-kanak masih berkembang sehingga lebih rentan terhadap infeksi. Paparan bakteri

tuberkulosis pada usia dini dapat menyebabkan terjadinya penyakit tuberkulosis (Tyas, 2022).

**Tabel 5.** Karakteristik Berdasarkan pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>%</b>
Tidak Bekerja	7	23,3
Wirausaha	9	30,0
Pegawai Swasta	7	23,3
IRT	6	20,0
PNS/ASN	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Puskesmas cikampek utara.

Berdasarkan table 5 di atas, terlihat bahwa pekerjaan dari responden diketahui bahwa wirausaha sebanyak 9 responden (30,0%), dan yang paling sedikit yaitu PNS dengan 1 responden (3,3%) Pasien TBC (tuberkulosis) yang banyak berasal dari wirausaha mungkin terkait dengan beberapa faktor. Wirausaha sering kali bekerja di lingkungan yang kurang terjaga kesehatan dan kebersihannya, atau memiliki akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan. Selain itu, mereka mungkin menghadapi stres yang tinggi dan pola hidup yang tidak sehat, seperti kurang tidur dan pola makan yang buruk, yang dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Kondisi-kondisi ini dapat meningkatkan risiko tertular dan berkembangnya TBC. Namun, penting untuk dicatat bahwa TBC dapat mempengaruhi siapa saja, terlepas dari profesi atau status ekonomi (Widiati & Majdi, 2021).

**Tabel 6.** Karakteristik Berdasarkan tahap pengobatan

Tahap Pengobatan	Jumlah Responden	%
Awal	13	43,3
Lanjutan	11	36,7
Akhir	6	20,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Puskesmas cikampek utara.

Berdasarkan tabel 7 di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berdasarkan tahap pengobatan dari responden diketahui bahwa pengobatan awal sebanyak 13 orang (43,3%) dan paling sedikit adalah tahap pengobatan akhir sebanyak 6 orang (20,0%) Pasien TBC banyak berada pada tahap pengobatan awal karena mereka sering kali didiagnosis lebih cepat berkat peningkatan kesadaran dan akses ke layanan kesehatan. Deteksi dini melalui skrining dan pemeriksaan dapat mempercepat pengobatan sebelum penyakit berkembang lebih lanjut. Selain itu, gejala awal TBC sering memicu pasien untuk mencari pengobatan lebih cepat, mencegah penyakit menjadi lebih parah. Pengobatan awal juga lebih efektif dan dapat mengurangi risiko komplikasi serta penyebaran penyakit (Irnawati et al., 2020).

Dari data table diatas kemudian responden mengisi tingkat kepatuhan minum obat dimana hasil yang didapat:

**Tabel 7.** Responden Kepatuhan minum obat

Tahap Pengobatan	Jumlah Responden	%
Tidak Patuh	0	0
Cukup Patuh	22	73,3
Patuh	9	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 7 di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berdasarkan memiliki kepatuhan cukup patuh sebanyak 22 orang (73,3%) dan patuh 9 orang (26,7%).

Dari hasil data diatas kemudian dilakukan tabulasi silang antara kepatuhan minum obat dengan masing masing karakteristik

**Tabel 8.** Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin

Variabel	Kepatuhan					
	Tidak Patuh		Cukup Patuh		Patuh	
	N	%	N	%	n	%
Laki-Laki	0	0	10	45,5	4	50,0
Perempuan	0	0	12	54,5	4	50,0
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 bahwa didapatkan hasil dari tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat TBC di puskesmas cikampek utara didapatkan hasil, laki laki dengan kriteria cukup patuh sebanyak 10 orang (45.5%) dan kriteria patuh sebanyak 4 orang (50,0%) sedangkan perempuan yang memiliki kriteria cukup patuh sebanyak 12 orang (54,5%) dan kriteria patuh sebanyak 4 orang (50,0%).

**Tabel 9.** Tabulasi Silang Antara umur

Variabel	Kepatuhan					
	Tidak Patuh		Cukup Patuh		Patuh	
	N	%	N	%	N	%
Balita	0	0	4	18,3	0	0
Kanak-Kanak	0	0	3	13,6	0	0
Remaja	0	0	5	22,7	3	37,5
Dewasa	0	0	4	18,2	2	25,0
Lansia	0	0	6	27,3	3	37,5
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9 diatas bahwa didapatkan hasil dari tabulasi silang antara umur dengan kepatuhan minum obat TBC di puskesmas cikampek utara didapatkan hasil, balita dengan kriteria cukup patuh sebanyak 4 orang (18.3%) dan kriteria patuh sebanyak 0 orang (0%) kanak-kanak yang memiliki kriteria cukup patuh 3 orang (13,6%) dan kriteria patuh sebanyak 0 orang (0%), remaja dengan kriteria cukup patuh sebanyak 5 orang (22,7%) dan kriteria patuh sebanyak 3 orang (37,5%), dewasa dengan kriteria cukup patuh sebanyak 4 orang (18.2%) dan kriteria patuh sebanyak 2 orang (25,0%) dan lansia dengan kriteria cukup patuh sebanyak 6 orang (27,3%) dan kriteria patuh sebanyak 3 orang (37,5%).

**Tabel 10.** Tabulasi Silang Antara pekerjaan

Variabel	Kepatuhan					
	Tidak Patuh		Cukup Patuh		Patuh	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Bekerja	0	0	7	31,8	0	0
Wirausaha	0	0	6	27,3	3	37,5
Pegawai Swasta	0	0	5	22,7	2	25,0
IRT	0	0	4	18,2	2	25,0
PNS/ASN	0	0	0	0	1	12,5
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10 diatas bahwa didapatkan hasil dari tabulasi silang antara Pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TBC di puskesmas cikampek utara didapatkan hasil, Tidak bekerja dengan kriteria cukup patuh sebanyak 7 orang (31,8%) dan kriteria patuh sebanyak 0 orang (0%) wirausaha yang memiliki kriteria cukup patuh 6 orang (27,3%) dan kriteria patuh sebanyak 3 orang (37,5%), Pegawai swasta dengan kriteria cukup patuh sebanyak 5 orang (22,7%) dan kriteria patuh sebanyak 2 orang (25,0%), IRT dengan kriteria cukup patuh sebanyak 4 orang (18.2%) dan kriteria patuh sebanyak 2 orang (25,0%) dan PNS dengan kriteria cukup patuh sebanyak 0 orang (0%) dan kriteria patuh sebanyak 1 orang (12,5%).

**Tabel 11.** Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin

Variabel	Kepatuhan					
	Tidak Patuh		Cukup Patuh		Patuh	
	N	%	N	%	N	%
Awal	0	0	10	45,5	3	37,5
Lanjutan	0	0	9	40,9	2	25,0
Akhir	0	0	3	13,6	3	37,5
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas bahwa didapatkan hasil dari tabulasi silang antara Tahap Pengobatan dengan kepatuhan minum obat TBC di puskesmas cikampek utara didapatkan hasil, Awasl dengan kriteria cukup patuh sebanyak 10 orang (45,5%) dan kriteria patuh sebanyak 3 orang (37,5%) Lanjutan yang memiliki kriteria cukup patuh 9 orang (40,9%) dan kriteria patuh sebanyak 2 orang (25,0%), Akhir dengan kriteria

cukup patuh sebanyak 3 orang (13,6%) dan kriteria patuh sebanyak 3 orang (37,5%).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien tuberculosis 1. Untuk kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di Puskesmas cikampek utara sebagian besar tingkat kepatuhan dengan kategori kepatuhan cukup patuh sebanyak 22 orang (73,3%) dan patuh sebanyak 8 orang (26,7%). Dan 2. Faktor pendidikan, mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di Puskesmas cikampek utara.

Saran yang ingin penulis sampaikan setelah melihat hasil penelitian tersebut adalah diharapkan dilakukan penelitian tentang pengukuran variabel yang lebih detail untuk menggambarkan persepsi pasien terhadap perilaku minum obat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., Nerly, W. S., Fakultas, D., Universitas, K., & Surabaya, M. (2018). *MEDICA ARTERIANA (MED-ART) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016-Desember 2018*. 2(2).
- [2] Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan* Indonesia, 7(1), 7. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.6571>
- [3] Adyaningrum, N., Suryawati, C., & Budiyantri, R. T. (2022). Analisis Pengawasan Menelan Obat Pasien Tuberculosis (Tb) Dalam Program Penanggulangan Tb Di Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 542–555.
- [4] Ahdiyah, N. N., Andriani, M., & Andriani, L. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.6817>
- [5] Andriati, R., & Sudrajat, A. (2020). Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberculosis Kombinasi Dosis Tetap Pada Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i2.60>
- [6] Anjelina, Y., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 146–150. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3457>
- [7] Aryani, E., & Maryati, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Penanggulangan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Tahun 2017. *Hearty*, 6(1).
- [8] Bawonte, T. G., Mambo, C. D., & Masengi, A. S. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tuberculosis Multidrug

- Resistance (TB MDR). *Jurnal E-Biomedik*, 9(1), 117–125
- [9] Elizah, E., Zaman, C., Wahyudi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, B. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024 Analysis of Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Pulmonary Medications in the Working Area of the Puskesmas in 2024. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 176–187.
- [10] Irnawati, M. N., T Siagian, I. E., & Ottay, R. I. (2020). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(2), 59–64.
- [11] Issaura, I., Azizah, N. F., Faizah, R. N., Jami'atusholihah, I. P., & Rahmania, S. N. (2022). Analisis Farmakoekonomi (Cost Effectiveness Analysis) Penggunaan Terapi Infus Immunoglobulin Intravena (IVIG) Pada Kasus Coronary Virus Disease (Covid-19). *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 90.
- [12] Kartasasmita, C. B. (2019). Epidemiologi Tuberkulosis. *Sari Pediatri*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.124-9>
- [13] Kementerian Indonesia, K. K. R. (2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. 5–10.
- [14] Latuconsina, rushian m, Syamsu, rachmat faisall, Pramono, sigit dwi, Nasruddin, H., & Irmayanti. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Penggunaan OAT.
- [15] Yudiana, R., Zulmansyah, Z., & Garna, H. (2022). Hubungan Kepatuhan Terapi Obat Anti-Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap (OAT-KDT) dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa di Puskesmas Patokebeusi Subang. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 44–49.
- [16] Tyas, J. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(2), 79–85.